

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau 17.504. Dengan banyaknya pulau yang ada menjadikan Indonesia kaya akan sumber daya alam, budaya, suku bangsa, bahasa, maupun kesenian. Dengan demikian, Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi.

Kebudayaan adalah hasil karya pemikiran manusia yang dilakukan dengan sadar dalam kehidupan berkelompok. Unsur-unsur potensi budaya yang ada pada manusia antara lain: pikiran (cipta), rasa, dan kehendak (karsa). Untuk menjadi manusia sempurna, unsur tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain (Koentjaraningrat,1974).

Kesenian tradisional yang ada di Indonesia merupakan salah satu kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat merupakan unsur seni sebagai bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum atau suku bangsa tertentu. Istilah tradisional itu sendiri merupakan tingkah laku yang dikeluarkan secara alamiah oleh nenek moyang terdahulu. Sedangkan istilah tradisi, bagian dari istilah tradisional, bisa musnah karena keengganan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. Salah satu cabang dari kesenian tradisional adalah tarian tradisional yang memiliki makna filosofis mendalam serta tercermin dalam gerakan yang ekspresif dan dinamis.

Salah satu daerah yang masih kental akan unsur kebudayaannya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Di daerah yang menjadi peleburan dari Negara Kesultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Paku Ningratan ini memiliki beberapa jenis tarian khas, di antaranya adalah: Tari Golek Menak, Tari Serimpi, dan Tari Bedhaya Sanga,

karena ketiga tarian tradisional tersebut merupakan pusaka keraton dan memiliki makna filosofis yang sama. Tarian tradisional Yogyakarta, seperti yang dipaparkan di atas, memiliki makna filosofis yang sangat mendalam, yakni tentang pertentangan antara pihak yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, antara akal manusia dan nafsu manusia (www.tasteofjogja.org, diakses Selasa, 14 April 2015 pukul 23.45 WIB).

Selain makna filosofis dari tarian tersebut, terdapat fungsi dan manfaat yang melekat. Sebagaimana dipaparkan dalam artikel yang diambil dari laman *website* www.tasteofjogja.org tarian tradisional selain berfungsi sebagai bagian dari ritual upacara adat di keraton, juga terdapat beberapa manfaat lain sebagai berikut:

- Fisik: membuat tubuh bugar, menjaga kesehatan jantung, dan bisa juga sebagai *fat burner*.
- Psikis: mengikuti kegiatan tari tradisional sama halnya dengan melakukan meditasi sehingga membuat pikiran lebih fokus dan juga menghilangkan stress.
- Sarana untuk mempelajari tentang tatakrama dan juga etika.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diamati bahwa perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup telah menjadi penyebab pamor kesenian tradisional, terutama tarian kurang diminati oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Kemajuan informasi, teknologi dan komunikasi telah menyebabkan masuknya pengaruh budaya asing dari seluruh penjuru dunia dengan mudah, sehingga menggeser ruang gerak kesenian tradisional semakin tersisih.

Oleh karena itu, melalui perancangan sebuah kampanye tentang tarian tradisional dengan mandatori Sanggar Natya Lakshita diharapkan dapat mengenalkan kembali tarian-tarian tradisional yang mulai terlupakan serta menumbuhkan minat generasi muda, khususnya wanita agar memiliki ketertarikan untuk mempelajari tarian tersebut.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan supaya generasi muda, terutama kaum wanita, dapat mengenal lebih dalam tentang tarian tradisional Yogyakarta?
2. Bagaimana upaya yang perlu dilakukan untuk dapat menumbuhkan minat dan ketertarikan generasi muda supaya aktif berpartisipasi dalam kegiatan tarian tradisional melalui Sanggar Natya Lakshita?

Ruang lingkup perancangan meliputi strategi kampanye tarian tradisional Yogyakarta sebagai upaya untuk mengenalkan kembali fungsi dan manfaat tarian tradisional, menumbuhkan minat serta ketertarikan terhadap tarian tradisional melalui Sanggar Natya Lakshita, kepada masyarakat terutama kaum wanita dengan rentang usia 18-25 tahun di Kota Yogyakarta.

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memperoleh tujuan perancangan sebagai berikut:

1. Merancang kampanye yang dapat mengajak generasi muda, khususnya wanita, untuk dapat mengenal dan memahami lebih dalam mengenai fungsi dan manfaat tarian tradisional Yogyakarta.
2. Merancang strategi kampanye yang efektif dan efisien supaya dapat menumbuhkan minat dan ketertarikan generasi muda untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tarian tradisional melalui Sanggar Natya Lakshita.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber dan teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam perancangan ini diperoleh berdasarkan studi literatur, data survei dari lapangan, wawancara kepada pihak terkait dari Sanggar Natya Lakshita.

- **Wawancara**

Melakukan wawancara kepada pihak terkait yaitu narasumber dari Sanggar Natya Lakshita sebagai mandatori. Selanjutnya dilakukan wawancara kepada *target market* yang dituju yakni peserta didik yang ada di Sanggar Natya Lakshita.

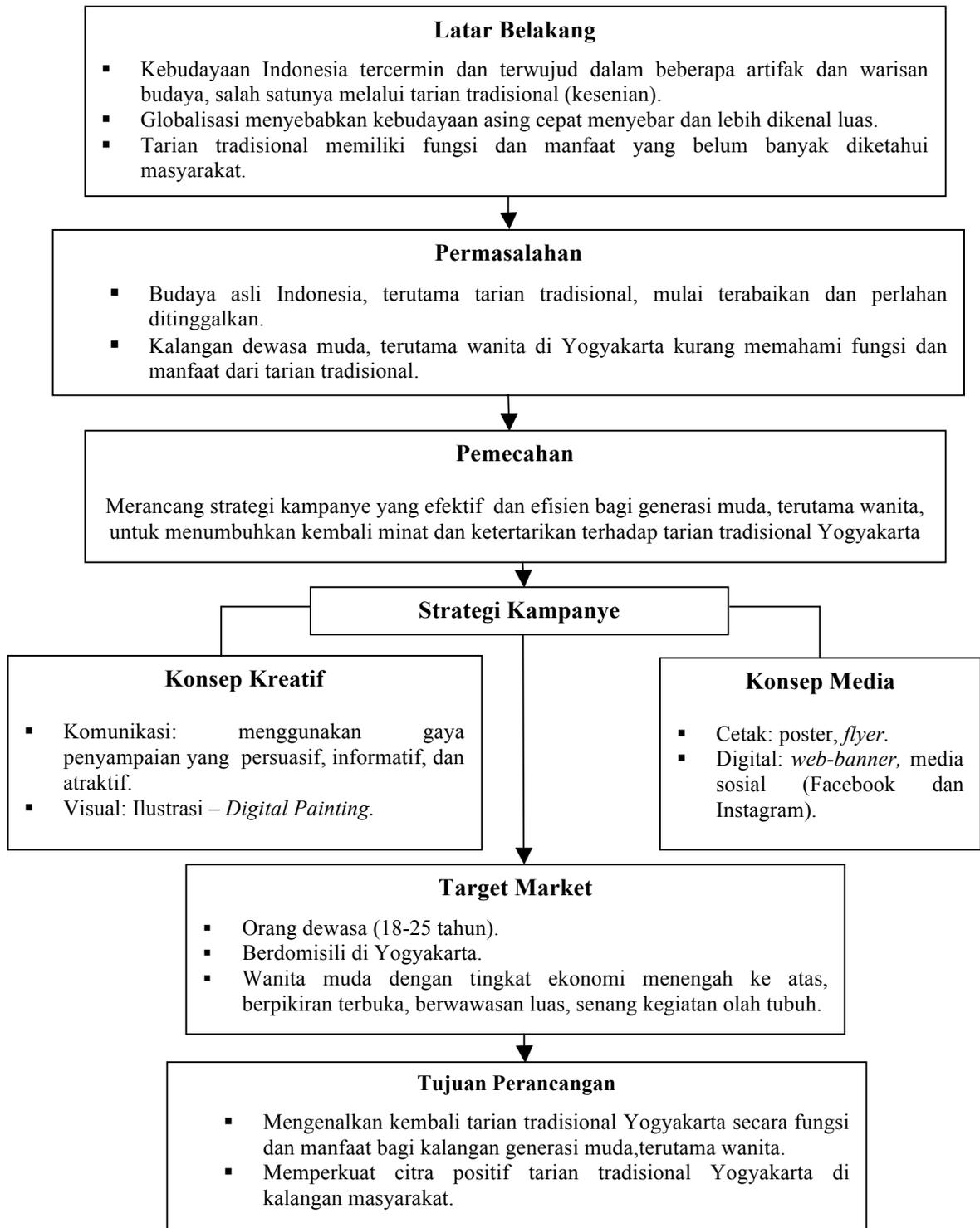
- **Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan melalui buku dan sumber terpercaya *online* melalui internet. Hal ini berguna untuk mengetahui pendapat para ahli yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dan dapat menjadi penunjang landasan pemikiran sebagai acuan pemecahan masalah.

- **Kuesioner**

Kuesioner disebar secara langsung ke masyarakat yang merupakan *target market* yang dituju untuk mengetahui minat generasi muda dengan rentang usia 18-25 tahun yang ada di Kota Yogyakarta.

1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan
(Sumber: Data penulis, 2015)